

**LAPORAN
PENELITIAN KERJA SAMA**



JUDUL PENELITIAN:

**PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA:
Upaya Penanaman Karakter Mahasiswa UNNES dan UNY dalam
Menyiapkan Generasi Melenial Emas**

TIM PENGUSUL

**Dr.Hartono, M.Pd. NIDN 0004036306
Dr. Wenti Nuryanti, M.Pd. NIDN11046605
Dr. Eny Kusumastuti, M.Pd. NIDN 0010046806**

MAHASISWA

**Fifiet Dwi Tresna Santana NIM 0205621013
Imma Fretisari NIM 0205621003
Anggun Widya Lestari NIM 2501418103**

SURAT PERJANJIAN

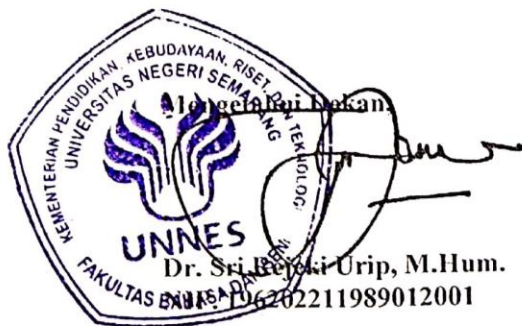
**PELAKSANAAN PENELITIAN KERJA SAMA - MATCHING GRANT DALAM NEGERI
DANA DIPA UNNES TAHUN 2022
Nomor: 111.8.3/UN37/PPK.3.1/2022**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SEBTEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KEPENDIDIKAN

Judul Penelitian	: PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: Upaya Penanaman Karakter Mahasiswa UNNES dan UNY dalam Menyiapkan Generasi Melenial Emas
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Hartono, M.Pd
b. NIDN	: 0004036306
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Pendidikan	: S3
e. Fakultas/Program Studi	: FBS/Sendratasik
f. Alamat E-mail	: hartono_sukorejo@mail.unnes.co.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Wenti Nuryanti, M.Pd.
b. NIP/NIDN	: 11046605
c. Program Studi	: Sendratasik
d. Fakultas	: FBS/Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Eny Kusumastuti, M. Pd.
b. NIDN/NIP	: 0010046806
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang
Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: Uni Versitas Negeri Yogyakarta
b. Alamat	: Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
c. Telepon/Fax/E-mail	: +62-274-586168/ (0274) 542185/humas@uny.ac.id
Mahasiswa yang terlibat	: 3
a. Nama/NIM	: Fifiet Dwi Tresna Santana NIM 0205621013
b. Nama/NIM	: Imma Fretisari NIM 0205621003
c. Nama/NIM	: Anggun Widya Lestari NIM : 2501418103
Staf Pendukung Penelitian	: Indrawan Nur Cahyono, S.Sn NIP. 198409212010121005
Biaya yang diperlukan	: Rp. 100.000.000
a. Biaya dari LPPM UNNES	: Rp. 50.000.000
b. Biaya dari LPPM UNY	: Rp. 50.000.000

Semarang, 7 September 2022



Ketua Pelaksana,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002



RINGKASAN

UNNES dan UNY dalam mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, perlu diapresiasi. Penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya juga membangun dan mengembangkan kerjasama Institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional. Berkaitan dengan hal tersebut untuk mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai pengetahuan dan keyakinan berwawasan konservasi. Upaya menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, akademisi dan profesional yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berwawasan konservasi. Berupaya mewujudkan hasil karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; dan menjalin kerja sama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional. Terwujudnya kependidikan yang unggul, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan manusia yang takwa, mandiri, dan cendekia. Bahwa tahun 2020-2024, terkait tema inovasi pendidikan berkarakter dari aspek seni, adalah pembangunan karakter dengan pembentukan 8 sistem nilai konservasi (inovatif, kreatif, jujur, adil, sportif, humanis). Tujuan utama penelitian adalah mengkaji dan menjelaskan proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dalam upaya penanaman karakter mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi melenial emas.

Tahapan metode penelitian ini, bahwa subjek penelitian dosen Unnes dan UNY sebagai pengampu Mata Kuliah Tari Yogyakarta dan Mahasiswa Unnes dan UNY yang mengikuti Mata Kuliah Tari Klasik Yogyakarta. Objek penelitian saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Observasi terlibat atau berpartisipasi dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri secara sosial dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara untuk memperoleh keterangan dan untuk menggali informasi tentang pandangan-pandangan, pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan dari subjek penelitian. Dokumentasi, untuk memperoleh informasi dari tangan kedua yang berbentuk berbagai catatan. Validitas data Pertama, mentriangulasi sumber-sumber data. Kedua, melakukan *member checking* untuk mengecek keakuratan data. Ketiga, memberi gambaran secara rinci, mendalam, dan menyeluruh. Proses analisis, yang berlangsung selama proses penelitian, ditempuh melalui serangkaian langkah yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Temuan penelitian proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dalam upaya penanaman karakter mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi melenial emas adalah dengan memahami makna yang terkandung dalam setiap gerak dan musik iringan. Keseluruhan gerak tari mencerminkan kehidupan manusia sejak dari lahir sampai mati. Tari klasik mencerminkan atau menggambarkan manusia yang berkarakter harus dipersiapkan mulai sejak ada dalam kandungan, kelahiran, masih usia dini, remaja, dan sampai dewasa tetap perlu memperhatikan karakter. Karakter melalui pembelajaran tari terekspresi pada gerak tarin Srimpi Pandhelori. Tarin Srimpi Pandhelori terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu: Pertama gerak bagian awal (*Sembahan sila panggung -ndhodhok-sendhi ngregem sampur.*) Kedua gerak bagian tengah (*Pucang kanginan, Lampah Sekar Tawing, Pendhapan, Lembahan, Tinting, Kengser Tasikan, Duduk wuluh, Kicat gajah ngoling-nyamber, Ngenceng.*) Ketiga gerak bagian akhir (*Kicat boyong, Nggrudha jengkeng, Nglayang, Sembahan jengkeng, Sembahan silo, Kapang-kapang masuk*).

Kata kunci: generasi melenial emas; karakter; pembelajaran tari

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya Salam dan solawat semoga tetap terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Peneliti berharap laporan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi teman-teman dosen, mahasiswa, guru seni, dan juga bagi praktisi.

Seni Tari dilestariakan, digali, dan dikembangkan bukan untuk sekarang saja akan tetapi untuk generasi bangsa masa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa Seni Tari, tidak hanya memiliki nilai estetis yang tinggi, tetapi juga banyak terkandung makna dan nilai edukatif yang masih sangat relevan untuk kehidupan masa kini dan juga masa akan datang.

Massa mendatang adalah sangat bergantung upaya yang kita lakukan saat ini. Masa depan bangsa, sesungguhnya, sangat ditentukan upaya kita untuk memajukan anak-anak di masa kini. Oleh karena itu, seluruh anak bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan lebih khusus pendidikan karakter. Anak-anak perlu diberi pendidikan yang tepat dan terarah. Pendidikan yang diberikan pada anak adalah pendidikan yang memberi kemungkinan ke arah perkembangan potensinya yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya di masa depan.

Oleh karena itu, khususnya pembelajaran tari diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian laporan penelitian ini tidak lepas dari dorongan dan sumbangan pikiran serta uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih kami sampaikan kepada narasumber yang telah memberikan dukungan serta informasi ketika penulis melakukan penulisan buku. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu penulis ini.

Sekelumit pengetahuan yang telah tersusun dalam laporan penelitian ini, kami harapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik apresiatif maupun praktis bagi para pembaca, guru, orang tua, para pendidik dalam menjalankan kegiatannya. Tersusunnya tulisan ini, sudah tentu jauh dari sempurna, sehingga sangat diperlukan tegur sapa yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Rumusan Masalah	2
B. Tujuan Penelitian	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Penelitian Terdahulu	3
B. Kerangka Teoritik	5
BAB 3 METODE PELAKSANAAN	7
A. Pendekatan Penelitian	7
B. Disain Penelitian	7
C. Sistematika Penelitian	8
D. Tempat dan waktu Penelitian	9
E. Tehnik Pengumpulan Data	9
F. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	10
G. Teknik Analisis Data	11
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	12
A. Pembelajaran Tari.....	12
B. Proses Penanaman Karakter	23
BAB 5 SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	33
A. Simpulan Penelitian.....	33
B. Implikasi	33
C. Saran	33
DAFTAR PUATAKA	34
DAFTAR LAMPIRAN	36

BAB 1 PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan berkelanjutan (tujuan 4 TPB) adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua tak terkecuali generasi melenial pada tahun 2040. Masalah utamanya, berkaitan dengan kesungguhan dalam upaya memacu potensi karakter mahasiswa dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang unggul (kreatif, inovatif dan produktif), untuk menyiapkan generasi melenial emas, dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang memicu konservasi seni. Maka dengan memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas tinggi. Salah satunya melalui seni untuk menguatkan identitas dan nilai pribadi serta kelompok, yang memberi keanekaragaman budaya.

Melalui seni dapat sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dengan sesama. Beraktivitas berseni, akan terbentuk keseimbangan antara rasionalitas dengan kepekaan emosi. Tidak terlalu berlebihan pula bahwa dengan seni, terutama seni tradisional dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan dapat memacu nasionalisme budaya pada anak sejak dini. Oleh karena itu seni dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ciri manusia yang berbudaya. isi dari kebudayaan salah satunya adalah seni. Seni memiliki jenis dan bentuk yang sangat beragam, salah satunya seni Tari Klasik Yogyakarta.

Visi UNNES berwawasan konservasi dan bereputasi Internasional sedangkan visi UNY unggul, kreatif, dan inovatif berlandaskan ketaqwaan, kemandirian dan kecendekiaan pada tahun 2025, hal tersebut merupakan peluang besar dalam memajukan dan memakmurkan bangsa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan misi Unnes mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya juga membangun dan mengembangkan kerjasama Institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional. Mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai pengetahuan dan keyakinan berwawasan konservasi. Menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, akademisi dan profesional yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga berwawasan konservasi. Menghasilkan dan menyebarkan karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni yang

berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; dan menjalin kerja sama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional. Bahwa tahun 2020-2024, terkait tema inovasi pendidikan berkarakter dari aspek seni, adalah pembangunan karakter dengan pembentukan 8 sistem nilai konservasi (inovatif, kreatif, jujur, adil, sportif, humanis). Sudah barang tentu sejalan dengan misi UNY, diantaranya menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesi bidang kependidikan yang unggul, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan manusia yang takwa, mandiri, dan cendekia. Mengembangkan kerja sama dengan lembaga lain, baik nasional maupun internasional,

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi melenial emas. Urgen hasil penelitian dalam upaya mengembangkan teori sebagai sarana pemecahan masalah karakter di masyarakat secara strategis.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengkaji, menggali, menjelaskan, proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi melenial emas. Urgen hasil penelitian dalam upaya mengembangkan teori sebagai sarana pemecahan masalah karakter di masyarakat secara strategis.

Spesifikasi keterkaitan skema dengan bidang fokus atau renstra penelitian PT adalah unggul, berkarakter, dan professional. Pilar konservasi seni, dan budaya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni, dan budaya lokal untuk menguatkan jati diri bangsa. Berkewajiban menggali nilai-nilai budaya lokal serta menerapkan, mengembangkan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi program pilar konservasi seni, dan budaya. Berkewajiban menyelenggarakan kegiatan dan menyediakan fasilitas untuk menunjang pelestarian dan pengembangan etika, seni, dan budaya daerah.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji permasalahan karakter dalam menyiapkan generasi milenial emas. Sedang materi utamanya seni Tari Yogyakarta sebagai media dan sumber ide gagasannya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tidak secara spesifik mengkaji hal tersebut, melainkan mengkaji persoalan pembelajaran seni disatu segi, dan nilai seni tradisional di segi lainnya baik dari aspek intra maupun ekstra estetikanya. Dua fokus tersebut dapat dipandang memiliki relevansi yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengkaji karakter dalam menyiapkan generasi milenial emas.

Berikut dikemukakan, penelitian terdahulu yang mengkaji masalah pendidikan dan nilai-nilai pada seni tradisional. Penelitian Mukhlisin, Hartono, Restu Lanjari(6) hasil penelitiannya bahwa kegiatan pembelajaran tari menanamkan nilai keagamaan; nilai disiplin; nilai tanggung jawab; nilai kemandirian; dan nilai toleransi. Daryanti dkk(7) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tari tradisional diperoleh melalui pengamatan langsung pertunjukan tari dan melalui media audio visual. Hasil penelitian Hartono(1) bahwa kegiatan pembelajaran Tari mengembangkan kecerdasan bodi kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan bahasa, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan spasial. Penelitian Kusumastuti dan Hartono(2) perkembangan sosial anak terjadi saat aktivitas berkesenian. Penelitian Hartono dan Restu Lanjari(3) menunjukkan bahwa pada umumnya anak-anak memiliki potensi estetis yang ditunjukkan dari ekspresi estetis gerak tubuhnya. Penelitian Tirtaningsih dkk(4) bahwa melalui pembelajaran musik Sogug sebagai alternatif untuk merangsang gerak kecerdasan musik (ritme). Penelitian Hartono; B Susetyo; Fitriani(5) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Tari Tarek Pukat adalah kegiatan belajar yang disengaja dan aktivitas belajar yang terjadi secara kebetulan alami tanpa modifikasi apapun.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan kandungan nilai-nilai pada kesenian tradisional. Penelitian Hartono dkk(8) hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kuadai mengandung nilai-nilai kelembutan, kesabaran dan kehati-hatian yang dapat ditanamkan secara efektif pada anak usia dini. Penelitian Sundari RS, dkk(9) tari barong memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk dapat mengambil etika positif dan negatif. Penelitian Daryanti, Hartono,(10) bahwa

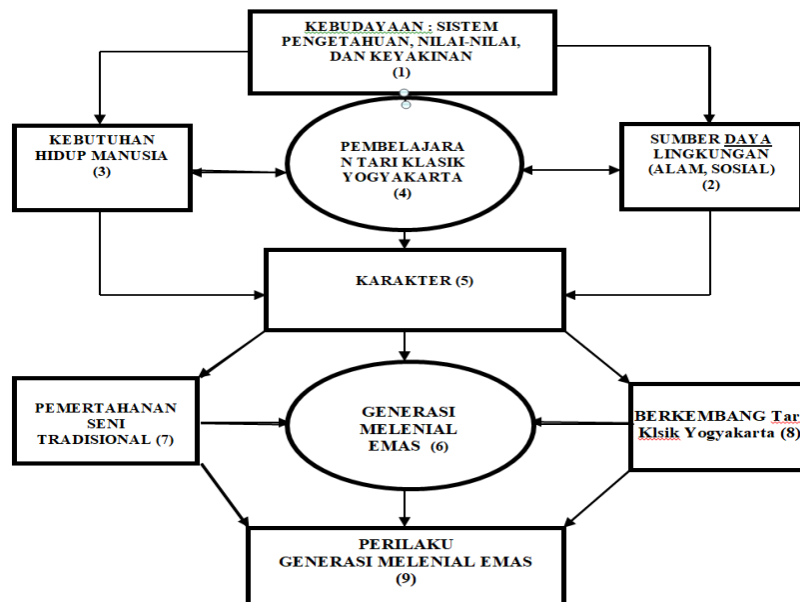
sesajen sebagai bagian dari kegiatan seni rakyat dan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, mengandung makna sebagai landasan peletakan nilai pendidikan dan penguatan kepribadian anak usia dini. Penelitian Andi Imrah Dewidkk(11), bahwa gerak Tari Pontanu mempunyai makna simbolis yang melambangkan roda kehidupan dan isi alam semesta. Selain hal tersebut bermakna sebagai perwujudan kepribadian manusia dan perilaku yang sabar, rajin, bertanggung jawab, disiplin, gotong royong dan konsisten. Penelitian Hartonodkk(12), bahwa tari Warok berfungsi sebagai media pemenuhan ekspresi anak dalam kebutuhan estetika. Kebudayaan menurut Triyanto(13) bahwa sikap dan tingkah laku sosial anggota suatu masyarakat itu tidak bebas dari kebudayaan berupa pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan vital, serta keyakinan atau kepercayaan. Menurut Geertz(14) kebudayaan fungsinya sebagai kontrol bagi tingkah laku manusia. Menurut Spradley(15) kebudayaan serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

Konsep pembelajaran, menurut Spradley(16) dipelajari oleh anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat dan menemukan bagaimana orang tua mereka, dan lain-lain sekitar mereka untuk menafsirkan dunianya. Oleh sebab itu manusia tanpa pembelajaran manusia tidak dapat berpikir, berkelakuan, dan mengembangkan diri agar berfungsi dalam masyarakat. Menurut Kodiran(17) bahwa pembelajaran proses penerusan atau pewarisan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Menurut Koentjaraningrat(18) dan Ihromi(19), pelestarian dapat dilakukan melalui tradisional dan modern. Secara tradisional dapat dilakukan, melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat atau lembaga agama. Secara modern dapat dilakukan, melalui sekolah. Menurut Rohidi(20) strategi pewarisan, secara efektif dapat ditempuh melalui pendidikan dalam arti luas lewat jalur formal, non-formal, dan informal. *Road Map for Art Education* (dalam Unesco, 2006) pendidikan seni harus diarahkan dalam rangka membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya untuk menjalani kehidupannya nanti di lingkungan masyarakatnya. Salam(21) alasan pentingnya pendidikan seni didasari dua pertimbangan pokok, yaitu pertimbangan kepentingan masyarakat dan perseorangan yang bersifat kejiwaan atau fisik. Menurut Chapman(22) pendidikan seni bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal, memelihara kesadaran sosial, dan menyalurkan warisan budaya.

Seni menurut (Sedyawati(23), Sahman(24), Sugiharto(25) bukan hanya sebatas pada *fine art* dalam arti hanya yang tinggi, canggih, melainkan yang memiliki fungsi praktis atau *applied art*. Menurut Koentjaraningrat(26), seni merupakan simbol yang merefleksikan atau mengekspresikan kebudayaan. Soedarsono(27), yang dimaksud dengan seni adalah sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk ritmis yang indah. Patricia Dewar(27), menjelaskan bahwa seni sebagai sebuah system komunikasi memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat sosial. Dimasukannya seni dalam pendidikan formal menurut Margareth(28), adalah sebagai sarana memberikan kesempatan bebas bagi setiap anak untuk mengalami sumbangan bagi pribadinya dan sifat artistiknya tumbuh.

B. Kerangka teoritik

Bertolak dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan teori maka model kerangka teoritis digambarkan sebagai berikut.



Model Kerangka Teoretis Penelitian (Diadaptasi dari [Triyanto, 2018](#))

Model kerangka teoretis di atas, secara paradigmatik dapat dijelaskan dengan ringkas sebagai berikut. **Kebudayaan, Sebagai Sistem Pengetahuan, Nilai-Nilai, Dan Keyakinan (1)**. Keberadaannya memerlukan dukungan potensi sumber daya lingkungan (alam,sosial) setempat (2). Kebudayaan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (3). Keadaan tersebut secara timbal balik mendorong dan munculnya pembelajaran Tari Klsik Yogyakarta (4). Keadaan tersebut secara timbal balik mendorong dan munculnya karakter (5). Keadaan tersebut secara timbal balik mendorong dan munculnya generasi milenial emas (6). Keadaan tersebut secara timbal balik mendorong dan munculnya pemertahanan seni tradisional (7) dan perkembangan tari (8). Keadaan tersebut secara timbal balik mendorong dan munculnya perilaku generasi milenial emas (9).

Tari Klsik Yogyakarta terus dapat dipertahankan di dalamnya banyak terkandung nilai karakter (5). Proses itu ditujukan kepada generasi melenial emas (6), untuk mempertahankan tari Klasik Yogyakarta (7) dan berkembang Tari Klsik Yogyakarta (8), yang menghasilkan perilaku pada generasi penerus selanjutnya yaitu generasi melenial emas (9).

BAB 3 METODE PELAKSANAAN

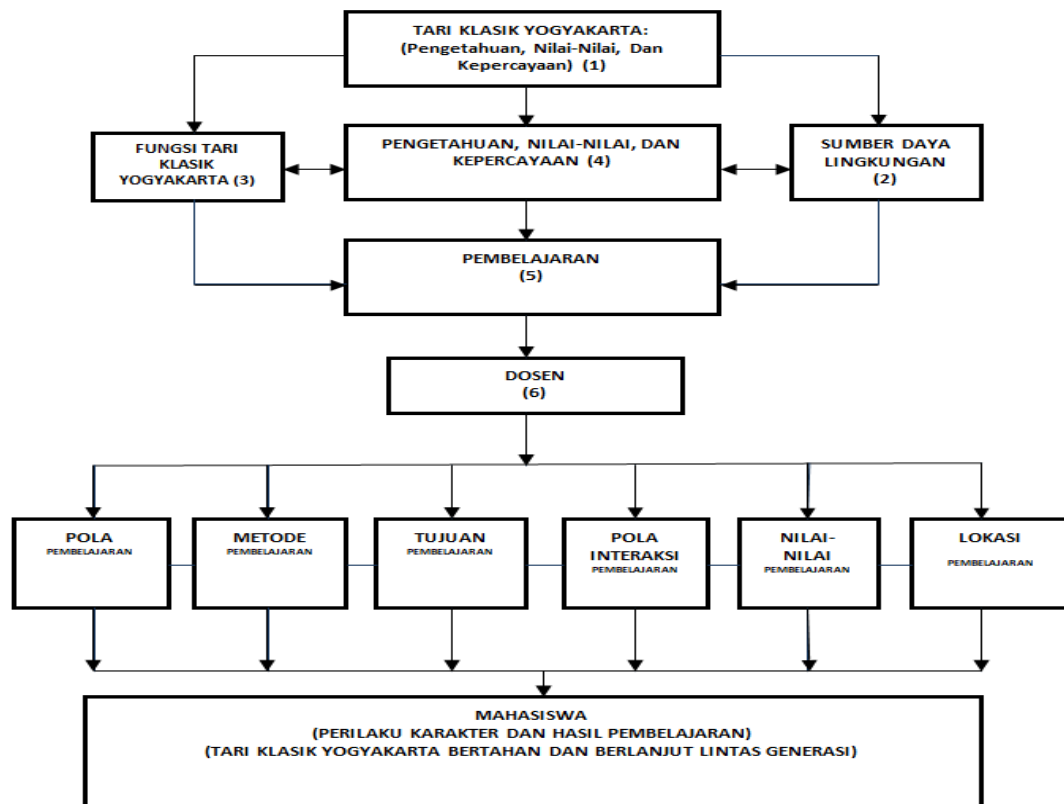
A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *RD (Research and development)* dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menjawab hipotesis, bahwa: “Perilaku dan hasil pembelajaran Tari Klsik Yogyakarta pada Mahasiswa UNNES dan UNY akan dapat mempertahankan dan memberlanjutkan seni Tari Klsik Yogyakarta sebagai potensi kreatif budaya lokal mampu mengembangkan karakter generasi melenial emas. Sebagai strategi dalam menghadapi ancaman globalisasi melalui pembelajaran seni-budaya dengan pemanfaatan seni Tari Klsik Yogyakarta sebagai sumber dan ide gagasan. Seperti dijelaskan oleh Borg & Gall (1983:772)(30) “Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products”.

Beberapa hal yang sudah dilaksanakan sebelum mengusulkan penelitian ini, diantaranya adalah beberapa kali telah melakukan observasi awal di lapangan. Juga melakukan wawancara terbatas pada dosen pengampu mata kuliah Tari Klasik Yogyakarta baik di UNNES maupun di UNY, demikian pula pada mahasiswanya. Studi pustaka sudah barang tentu, dan juga studi literatur. Hal-hal yang akan dikerjakan selama waktu kegiatan penelitian, adalah melakukan observasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta baik di UNNES maupun di UNY, untuk menemukan peta tentang pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta di UNNES dan UNY. Selain melakukan observasi juga melakukan wawancara baik kepada dosen maupun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta.

B. Disain Penelitian

Untuk memberikan gambaran lingkup dan sekaligus fokus kajian, perlu kiranya



digambarkan kerangka berpikir diagram alir bagan penelitian yang dipakai sebagai acuan dalam proses pengumpulan data atau informasi dan analisis masalah penelitian. Diharapkan dengan kerangka penelitian ini arah kajian akan jelas batas-batas lingkungannya, serta sekaligus menjadi fokus analisis lebih lanjut dalam menjawab hipotesis penelitian.

Pada hakikatnya pembahasan masalah dalam penelitian ini secara sistemik saling terkait sebagai satu kesatuan. (1) Aspek yang dikaji adalah Tari Klasik Yogyakarta yang mencakupi pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan. Tari Klasik Yogyakarta secara mendasar, menjadi sistem simbolik, dan strategi adaptif dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalani aktivitas keseharian masyarakat pendukungnya. (2) Sumber daya lingkungan aspek penting untuk ditelaah secara seksama. Kesenian, di manapun keberadaannya, senantiasa muncul, tumbuh, dan berkembang karena didukung oleh sumber daya lingkungannya. (3) Kesenian, akan tetap bertahan dan berlanjut jika masih berfungsi bagi warga masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (4) Tari Klasik Yogyakarta sebagai produk potensi kreatif kebudayaan local, terkandung nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan. (5) Upaya mempertahankan dan memberlanjutkan Tari Klasik Yogyakarta secara lintas generasi, aspek utama yang menjadi fokus kajian ini adalah proses pembelajaran. (6) Dosen sebagai peran utama, pembahasan terhadap perilaku proses dan hasil pembelajaran merupakan hal yang urgen. (7) Untuk membuktikan bahwa proses pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta dapat dijadikan sebagai mekanisme budaya dalam upaya pewarisan tari tradisional Klasik.

C. Sistematika penelitian

Mengacu dari alir penelitian tersebut pencapaian tujuan penelitian dijabarkan dalam sistematika penelitian yang menggambarkan periode waktu, ruang lingkup penelitian, dan luaran sebagai berikut:

Tujuan penelitian	Ruang Lingkup Penelitian	Luaran
Tujuan khusus penelitian ini adalah mengkaji, menggali, menjelaskan, proses	<ul style="list-style-type: none"> • Peta tentang pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta mahasiswa UNNES dan UNY • Tari klasik gaya Yogyakarta yang dapat dijadikan Media dan Sumber Belajar Upaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Publikasi di jurnal terindek scopus tentang kearifan local • Publikasi di jurnal internasional tentang pembelajaran tari • Publikasi jurnal internasional, tentang pemetaan berbagai bentuk dan jenis seni tradisional • Publikasi Jurnal terindek Sinta

<p>pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta Upaya Penanaman Karakter mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi milenial emas.</p>	<p>Penanaman Karakter.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan kolaboratif dalam pembelajaran Seni Tari klasik gaya Yogyakarta antara Perguruan tinggi UNNES dengan UNY • Urgen hasil penelitian dalam upaya mengembangkan teori sebagai sarana pemecahan masalah karakter di masyarakat secara strategis. 	<p>tentang kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam Pendidikan Seni</p> <ul style="list-style-type: none"> • Publikasi dalam prociding bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya • Buku ber ISBN
---	---	---

D. Tempat dan waktu Penelitian

Tempat penelitian Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu semester genap 2022/2023. Saat terjadi proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil berdasar situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi oleh siapapun dengan sengaja. Data yang terkumpul berupa tulisan, hasil rekaman wawancara dan foto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: nara sumber, yakni orang-orang yang berkompeten atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran tari, yaitu: guru, pakar seni tari, dan nara sumber lainnya yang terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran tari yang berlangsung berkaitan dengan: Pra Pembelajaran meliputi: Mempersiapkan siswa untuk belajar. Melakukan kegiatan apresiasi

Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari: Penguasaan materi pembelajaran mencakup: menunjukkan penguasaan materi tari. mengaitkan materi tari dengan pengetahuan lain yang sesuai dengan kehidupan anak. menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik anak. Pendekatan atau strategi belajar meliputi: melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai. melaksanakan pembelajaran secara runtut. 3). menguasai kelas. melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menumbuhkan

kebiasaan positif. Pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran yang berkaitan dengan : menggunakan media secara efektif dan efisien. 2). menghasilkan pesan yang menarik. Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertarikan siswa berkaitan dengan : menumbuhkan partisipasi aktif anak. 2). menumbuhkan keceriaan pada anak. 3). menumbuhkan antusiasme pada anak. 4). menunjukkan sikap terbuka terhadap respon anak. Penilaian proses dan hasil meliputi: memantau kemajuan belajar selama proses melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan. Penggunaan bahasa menggunakan bahasa lisan secara jelas. menyampaikan pesan dengan gaya yang dapat dipahami anak.

Penutup: melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan anak. melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan.

Observasi juga untuk mengetahui lokasi, sarana prasarana yang dimiliki, dan juga hal-hal yang berkaitan ketenagaan. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan persiapan, proses pembelajaran, tema-tema apa saja yang digunakan, dan bagaimana evaluasi pembelajaran tari dilakukan. Selain hal tersebut, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, kelebihan, kekurangan, dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tari.

Dokumentasi dilaksanakan untuk mengetahui jumlah guru, jumlah peserta yang masuk. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Menurut Nasution (1988) bahwa pada awal penelitian, peneliti adalah alat satu satunya pengumpul data. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan secara langsung melalui peneliti sendiri sebagai *participant observer*. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, penulis menggunakan alat-alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder dan kamera foto.

F. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dengan pengujian validitas menggunakan *cross-recheck* data. Validitas pada penelitian kualitatif dinyatakan dalam kredibilitas (Moleong 1998). Kredibilitas dalam penelitian dilakukan dengan teknik (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi. Triangulasi sebagai cara pemeriksaan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data guna pengecekan atau sebagai pembandingan data. Untuk mengecek sumber informasi secara rinci, cara yang ditempuh peneliti, yaitu: a) membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni dengan data hasil wawancara, b) membandingkan subjek peneliti dengan

informasi pendukung, c) membandingkan keadaan dengan perspektif guru, dan anak, d) embandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pelaksanaan pengajaran seni (Muhajir,1980).

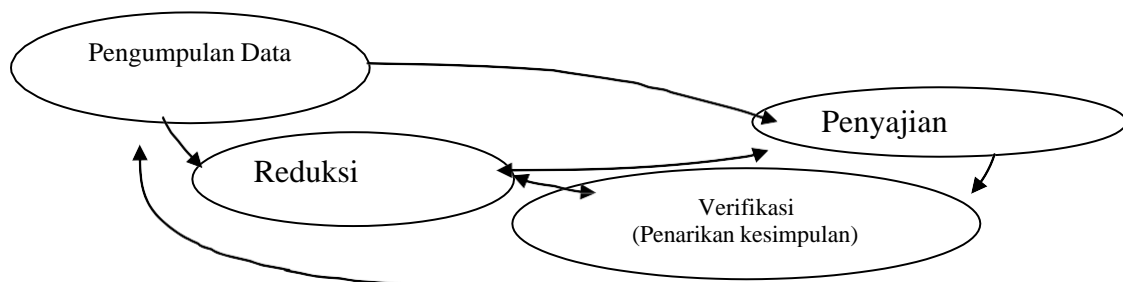
G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan secara kualitatif. Dengan merujuk Milles & Huberman analisis data dilakukan melalui tiga tahap secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, 1992). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola- pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Penyajian data menurut Menurut Miles dan Huberman adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan dari permulaan pengumpulan data mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan untuk memberi kejelasan yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Artinya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yang merupakan *validitasnya*.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Analisis model siklus interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Tari

Pembelajaran yang berasal dari kata belajar mempunyai arti mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari seseorang yang lebih mengerti dan mengetahui akan sebuah bahan atau materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungan. Ia juga mengatakan bahwa belajar menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar menurut Whittaker adalah Menurut pendapatnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Cronbach dalam Kusnadi bahwa Belajar ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman . Menurut Kingsley dalam Kusnadi, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui praktek atau latihan. Pada hakikatnya dengan belajar akan terjadi perubahan. Perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang secara tampak dalam perilaku nyata atau yang masih tersembunyi, mungkin juga perubahan itu berupa penyempurnaan terhadap hal yang sudah dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Partini mengatakan pada prinsipnya belajar adalah perubahan dari seseorang, perubahan itu dapat berujud pengertian-pengertian,dapat pula berupa kecakapan, kebiasaan, dan sikap. Perubahan itu diperoleh setelah seseorang melakukan. Pendapat Partini menunjukkan bahwa wujud perubahan dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik yang baru maupun penyempurnaan yang telah ada. Perubahan tersebut juga karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Menurut Kusnadi belajar adalah aktivitas yang dilakukan sebagai usaha dalam kegiatan yang menghasilkan perubahan kemampuan baru maupun penyempurnaan.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan motorik Istilah “psikomotorik,” yang dimasukkan dalam bagian-bagiannya menunjukkan pada pikiran dan gerakan . Menurut Winkel belajar keterampilan motorik melalui beberapa fase, yaitu fase kognitif, fase fiksasi, dan fase otomatisme. Belajar menari termasuk belajar yang mengutamakan keterampilan motorik, karena pada fase kognitif anak dituntut mengetahui jenis keterampilan. Keterampilan dalam belajar menari berupa melakukan gerak-gerak anggota tubuh, sedang keterampilan dalam belajar karawitan (musik Jawa) dituntut keterampilan memainkan instrumen gamelan. Belajar

menggambar dituntut keterampilan dalam menggoreskan pensil, kuas, atau sejenisnya. Setelah paham jenis keterampilan yang dikuasai, kemudian fase fiksasi. Fase fiksasi anak dituntut untuk melakukan latihan. Latihan dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diketahui. Pada fase otomatisisme anak dalam melakukan gerakan tari sudah berjalan dengan lancar.

Dari ke tiga fase tersebut penekanan untuk belajar keterampilan motorik adalah untuk menjadikan anak secara otomatis dalam melakukan gerak tari. Untuk dapat mencapai fase otomatisisme diperlukan latihan secara terus menerus dan berkelanjutan. Berdasarkan fase kognitif, fase fiksasi, dan fase otomatisisme, dapat disimpulkan bahwa belajar menari dapat dikategorikan pada jenis belajar keterampilan motorik, karena aspek yang paling diutamakan pada pembelajaran tari adalah aspek psikomotor. Jenis belajar keterampilan motorik, memberikan penekanan terbentuknya otomatisisme pada anak, yaitu dalam melakukan gerak tari dituntut berjalan secara lancar, teratur, luwes tanpa disertai pikiran. Pikiran yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan apa yang harus dilakukan serta mengapa hal tersebut dilakukan. Semakin sering melakukan latihan, akan semakin terbentuk otomatisasi.

Tari sebagaimana dikemukakan Soedarsono mendefinisikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Seorang ahli tari Jawa Pangeran Soerjodiningrat mendefinisikan tari adalah gerak dari tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Bila dicermati pendapat Soerjodiningrat ada tiga elemen dalam tari, pertama tubuh manusia, kedua selaras dengan irama musik, dan ketiga mengandung maksud tertentu. Ketiga elemen tersebut dapat dimaknai sebagai elemen wiraga, wirama, dan wirasa.

Patricia Dewar dalam Journal Of Dance Ethnology menjelaskan bahwa tari sebagai sebuah system komunikasi gerak memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat sosial. Pendapat lain yang hampir senada dengan pendapat di atas adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin dan Tobie bahwa tari memiliki nilai hakiki sebagai bentuk seni yang unik untuk mengekspresikan rasa estetis manusia . Selanjutnya Philip mengemukakan tentang keunikan tari yang terletak pada tubuh manusia. Oleh karena itu tubuh manusia menjadi materi dasar tari. Lebih jauh Maxine Sheets menjelaskan bahwa Ia menekankan bahwa tari sebagai seni yang dibentuk dan dipentaskan . Sejalan dengan pendapat tersebut, Eleanor menjelaskan tentang tugas penari sebagai perumus makna seni yang bertugas merumuskan makna dalam bentuk gerak. Hal ini sebagaimana

dikemukakannya bahwa suatu bentuk seni merupakan perumusan makna, dan para penari, sebagai seniman, berusaha merumuskan makna dalam bentuk gerak . Jadi seniman tari sebagai koreografer harus dapat menjelaskan maksud atau gagasan pencipta tari yang dimaksud.

Hampir senada dengan pendapat tersebut Myron menjelaskan bahwa tari merupakan seni kreatif dan seni pertunjukan. Seni tari selain menuntut kreativitas dalam penciptaannya, juga menuntut keahlian dalam penataan dan penggubahan gerak yang telah ada. Hal ini sebagaimana dikemukakan Geoge yang menjelaskan bahwa tari, seperti karya seni lainnya, ditata. Menata sebuah tari sama dengan menggubahnya. Untuk memaknai sebuah karya seni tari memang lebih sulit jika dibandingkan dengan karya seni lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Susan K. Langer bahwa tidak ada seni yang mengalami lebih banyak kesalahpahaman, penilaian perasaan, dan penafsiran mistik selain dari seni tari . Bagi apresiator yang tidak atau kurang dalam pengetahuan tentang tari akan merasa kesulitan untuk dapat memahami maksud dari sebuah tari.

Berkaitan dengan pengertian tari, Curt Sahck dalam Soedarsono menjelaskan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Senada dengan pendapat Curt Sahck adalah Louis Ellfeldt yang mengemukakan bahwa tarian adalah gerakan yang ritmis. Bertolak dari beberapa definisi tari tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dikatan tari adalah gerak yang telah disusun dengan indah digerakkan oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring.

1. Wiraga

Tari sebagai bentuk seni menunjukkan keindahan tubuh manusia dan yang lebih penting, keindahan gerak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nadel dalam bukunya *The Spirit of The Dance* yang mengemukakan keunikan tari sebagai berikut: Tari, sebagai suatu bentuk seni, menunjukkan keindahan tubuh manusia, keindahan gerak . Menurut Soedarsono gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Berkaitan dengan hal tersebut John Martin dalam Soedarsono mengatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Hal tersebut memberikan penekanan bahwa materi utama dari tari adalah gerak, namun demikian gerak-gerak di dalam tari bukan gerak yang realistik,

melainkan gerak yang telah dibentuk dan untuk mendukung ekspresi. Menurut Sussane K Langer dalam Soedarsono ekspresi adalah bentuk yang diungkapkan secara indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah adalah gerak yang distilasi yang di dalamnya mengandung ritme. Gerak yang indah dapat dihasilkan dari bentuk gerak keras, kasar, kuat, dan gerak pelan, maupun perpaduan gerak dari gerak-gerak keras, cepat, dan pelan.

Tari pada dasarnya adalah gerak yang dibatasi waktu dan ruang. Gerak penari sangat bergantung pada keluwesan dan keterampilan penari dalam membawakan tubuhnya sebagai sarana untuk menari dan teknik mengolah tubuh dalam mewujudkan kualitas tari. Tari-tari yang dipertunjukkan pada penonton, biasanya telah dipersiapkan terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknik, karena keterampilan teknik menjadi andalan dan bahan utama dalam memamerkan sebuah karya tari. Untuk itu diperlukan persiapan yang matang dan rasa semangat, rajin, aktif, ulet serta tidak cepat bosan.

2. Wirama

Wirama, dalam tari adalah terkait dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Oleh karena itu, dalam tari tidak dapat dilepaskan dengan unsur musik pengiring, karena musik sebagai pengiring tari berisi ritme yang disebut wirama. Ritme dalam musik mewujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari mewujud dalam gerak. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur matrikal musik dapat memperkuat struktur matrikal tari. Tari, agar mudah dilakukan, biasanya lebih mengarah pada iringan musik yang mempunyai ritme atau irama yang sejajar dengan gerak tarinya, atau yang menguatkan aksen gerak tari. Musik sebagai pengiring secara tepat mengikuti pola-pola ritme gerak penari. Musik yang mengikuti gerak penari dan memberi tekanan-tekanan pada gerak-gerak tertentu dapat menuntun penari untuk menghafal dan memberikan ekspresi. Akan tetapi iringan yang monoton akan menimbulkan rasa membosankan. Sal Murgiyanto mengemukakan bahwa hal yang berkaitan dengan wirama tari adalah dinamika, sedang dinamika berkaitan dengan intensitas dan tekanan. Intensitas dan tekanan jika dikombinasikan dengan pengaturan waktu dapat menghasilkan irama gerak pelan, lembut, cepat, dan keras. Jadi yang dimaksud dengan wirama adalah

kesesuaian antara gerak dengan musik pengiring. Kesesuaian dapat berupa kesamaan irama dan dapat pula kesesuaian dengan suasana.

3. Wirasa

Wirasa adalah kesediaan seorang penari untuk membawakan sebuah tarian, sehingga tarian yang dibawakan tampak hidup. Sedyawati mengemukakan bahwa rasa merupakan sesuatu yang membuat penari mampu melakukan gerakan penuh dengan ekspresi yang dapat dirasakan pula oleh penonton . Sebuah tari yang terlalu banyak menampilkan gerak yang bertenaga, bagi penari maupun penonton akan merasakan adanya ketegangan, sebaliknya jika gerak lembut dan perlahan terlalu banyak akan membuat penonton menjadi mengantuk. Tari sebagai sebuah karya seni harus dapat dinikmati dengan rasa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sussane K Langer dalam Soedarsono bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam tari, rasa memegang peran penting. Sukidjo menjelaskan bahwa dalam tubuh manusia terdapat “zat” yang dapat dirasakan dan bentuk yang dapat dilihat . Oleh karena itu, dalam membawakan sebuah tarian di samping harus dapat dilihat juga harus dapat dirasakan. Gerak tari yang ditimbulkan oleh seorang penari merupakan getaran yang terdapat dalam diri penari itu yang melukiskan isi getaran perasaan, karena bagi seorang penari yang hanya mengandalkan bentuk gerakannya saja, tariannya akan terasa kosong, karena hanya merupakan pertunjukan luar yang kurang dijiwai. Namun demikian, jiwa manusia tidak hanya terdiri dari rasa, tetapi aspek kehendak dan akal juga turut berperan dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya ketika manusia berkesenian. Tari sebagai sarana untuk mengekspresi jiwa manusia mengandung ketiga aspek tersebut.



Namun demikian rasa memegang peranan yang penting dalam sebuah pertunjukan tari, karena tari yang dipertontonkan dapat memberi kepuasan perasaan kepada si penarinya sendiri. Di samping itu orang yang menonton akan dapat pula berbagi dalam kenikmatannya. Kenikmatan rasa tarian dapat menarik dari berbagai unsur di antaranya karena ditimbulkan dari arus gerak yang enak, keluluhan terhadap musiknya, dan ritme yang menggugah . Artinya sebuah tarian dapat dinikmati baik oleh si penari itu sendiri maupun oleh penonton.

Berkaitan dengan wirasa, Rohkyatma mengelompokkan gerak tari menjadi tiga yaitu satu gerak tari yang memperlihatkan gaya seimbang. Gerak seimbang tampak pada sikap-sikap simetris pada kaki dan lengan. Dua gerak-gerak yang kurang halus dan berlonjak-lonjak, dan tiga gerak tari berlawanan misal gerak lutut dilipan ke dalam demikian juga pada gerak tangan . Gerak simbang mempunyai kesan kuat, dan gerak berlonjak-lonjak mempunyai kesan cepat, sedang gerak berlawanan mempunyai kesan lucu.



Tari klasik selain menyampaikan nilai estetis juga mengandung makna atau nilai maksud tertentu untuk disampaikan pada orang lain, tetapi tidak semua orang dapat menangkap makna yang disampaikan dalam tari, dan tidak semua penonton juga dapat menghayati sebuah pertunjukan tari. Namun demikian, sejauh penonton mau melakukan apresiasi setidaknya rasa keindahan atau rasa estesisnya dapat dirasakan. Untuk menikmati sebuah karya seni bagi apresiator diperlukannya kepekaan estetis. Kepekaan estetis menurut Rohkyatmo adalah daya tangkap yang kuat terhadap nilai keindahan yang dapat dituangkan kembali ke dalam kreasi karya seni. Menurut Sedyawati banyak penonton menyaksikan pertunjukan tari sekedar sebagai hiburan, yang diinginkannya adalah “yang enteng-enteng saja”. Pokoknya penarinya cakep-cakep, kostumnya menarik dan pantes, musiknya cocok, penyajiannya rapi dan lancar, tidak bertele-tele. Padahal banyak kandungan lain yang sangat berguna sebagai cermin kehidupan. Misal Gerak sembah, sebagai symbol manusia wajib menyembah pada Sang Pencipta.



Demikian pula gerak lainnya seperti pada gambar berikut,



Gerak nyamber, menggambarkan hidup jangan statis, terus menuju yang lebih bagus.



embat-embat, yang bermakna dalam hidup jangan ragu. Oelh karena perlunya ilmu pengetahuan

B. Proses Penanaman Karakter

Tujuan utama penelitian adalah mengkaji dan menjelaskan proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta dalam upaya penanaman karakter mahasiswa UNNES dan UNY dalam menyiapkan generasi melenial emas. Karakter melalui pembelajaran tari terekspresi pada gerak **tarin** Srimpi Pandhelori. **Tarin** Srimpi Pandhelori terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu: Pertama gerak bagian awal (Sembahan *silu panggung -ndhodhok-sendhi ngregem sampur*.) Kedua gerak bagian tengah (*Pucang kanginan, Lampah Sekar Tawing, Pendhapan, Lembahan, Tinting, Kengser Tasikan, Duduk wuluh, Kicat gajah ngoling-nyamber, Ngenceng*). Ketiga gerak bagian akhir (*Kicat boyong, Nggrudha jengkeng, Nglayang, Sembahan jengkeng, Sembahan silo, Kapang-kapang masuk*).

Tari Srimpi sebagai salah satu genre tari tradisional klasik yang kemunculannya dianggap bersamaan dengan *Bedhaya*, pada awal kelahirannya digunakan sebagai pelengkap sebuah upacara adat di istana (dianggap sebagai pusaka) sehingga memiliki nilai sakral. Kemudian keduanya menjadi semacam tarian pusaka di kerajaan Mataram, kemudian Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman (Nuryani, 2020: 49). Kedua tarian tersebut penciptaannya dilatarbelakangi oleh konsep budaya Jawa yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kala itu, tak terkecuali para bangsawan. Berkaitan dengan hal ini Pramutomo (1999: 1). mengemukakan, bahwa tari Srimpi sebagai sebuah tarian istana keberadaannya di beberapa istana selalu berkaitan erat dengan konsepsi hidup, konsepsi lingkungan, konsepsi budaya, konsepsi pendidikan, konsepsi harapan, *ujub-ujub* tertentu, bahkan kekuasaan itu sendiri.

Genre tari *Srimpi* yang dimiliki oleh keraton Yogyakarta cukup variatif, baik dari sisi tema cerita, tata busana, maupun properti yang digunakan. Salah satunya adalah *Srimpi Pandhelori*. Tarian ini diciptakan pada masa pemerintahan HB VII, yang bertahta pada tahun 1877-1921. Menurut Sesana (dalam Nuryani, 2020), pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII terjadi proses popularisasi kebudayaan dalam segala bidang, di samping juga karya-karyanya yang cenderung menampilkan elegansi pada simbol-simbol budaya Jawa. Hal ini dilakukan tidak terlepas dari penetrasi kebudayaan Barat yang berlangsung semakin intensif sejak tahun 1870 seiring dengan peningkatan investasi modal ke wilayah Kesultanan Yogyakarta. Pengaruh penetrasi kebudayaan Barat ini kemudian memunculkan alkulturasi budaya dalam beberapa bidang kehidupan. Seperti misalnya kebiasaan dalam berpakaian, selera musik,

makanan, dan kebiasaan hidup yang lain. Alkulturas budaya ini juga muncul dalam elemen-elemen pendukung tari *Srimpi Pandheleri*. Sebagai sebuah teks pertunjukan, struktur tari *Srimpi Pandheleri* terdiri dari beberapa subteks yaitu: pola penyajian, gerak, *gendhing* beksan berikut syairnya, cerita, tata busana dan riasnya. Sub-sub teks ini membangun sebuah teks yang indah dan penuh makna, yang dapat membawa para penonton untuk menikmati keagungan sebuah kesenian yang adiluhung.

Pembahasan berikutnya akan difokuskan pada pemaknaan gerak-gerak tari *Srimpi Pandheleri* melalui pendekatan hermeneutik Gadamerian. Melalui pendekatan hermeneutik ini dimungkinkan pemaknaan yang lebih luas sesuai interpretasi penulis. Hermeneutik Gadamerian mementingkan interaksi dengan teks sehingga dapat melahirkan pemahaman baru sesuai konteks.

Gerak di dalam tari bisa dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu, gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna tertentu, yang distilisasi dari gerak sehari-hari (gerak *wantah*). Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu, selain unsur estetika. Kedua jenis gerak ini hampir selalu digunakan dalam menyusun repertoar tari, baik tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Demikian pula gerak-gerak dalam tari *Srimpi Pandheleri*, rangkaian gerakannya terdiri dari gerak murni dan maknawi. Gerak maknawi pada tari *Srimpi Pandheleri* terdiri dari: *sembahan silo*, *ulap-ulap cathok sampur*, *tasikan kengser, ecen*, *kupu tarung*, *nglayang*, *sembahan jengkeng*. Sedangkan gerak murninya terdiri dari *duduk wuluh*, *pucang kanginan*, *kicat gajah ngoling*, *pendhapan*, *lembeyan*, *kicat boyong*, *mayuk jinjit*, *lampah sekar*, *ngenceng*, *tinting*, *nyamber*, *trisiq*, *sendhi* (Wenti, 2020).

A. Gerak Bagian Awal

1. Sembahan sila panggung -ndhodhok-sendhi nregem sampur

Duduk bersila, badan tegak lurus, kedua tangan melakukan gerak menyembah. Gerakan ini mempunyai makna, melakukan penghormatan kepada Raja (yang hadir), penonton atau tamu yang lainnya, dan juga bermakna berdoa (menyembah Tuhan), sebelum melakukan suatu kegiatan.



Gambar 1. Sembahan Sila

Berkaitan dengan makna gerak sembah ini Purwaningtyas dan Kuswarsantyo (2018: 186) menjelaskan, di samping bermakna berdoa dan memberi hormat kepada Raja dantamu undangan, juga mencerminkan adanya kesadaran bahwa manusia itu makhluk yang lemah, dan mengakui keberadaan Tuhan. Menurut peneliti, kesadaran sebagai makhluk yang lemah ini akan mendorong manusia untuk selalu berserah diri kepada Sang Pencipta, bahwa tanpa campur tangan Tuhan manusia tidak akan mampu meraih tujuan hidupnya. Hal ini akan menghindari manusia dari sikap sombong dan merasa serba bisa.

1. *Nggrudha* 1 x seblak noleh-sendhi *cathok sampur Nggrudha*, dari kata Garuda. Gerakan ini meniru burung Garuda yang sedang mengepakkan sayapnya yang nampak gagah perkasa.



1. Gambar 2. *Nggurudha Mayuk njijit*

Mayuk jinjit merupakan gerak murni yang fungsinya sebagai gerak penghubung, satu rangkaian dengan gerak *nggurudha*.



Gambar 3. *Mayuk Jinjit*

1. *Nggurdha* 3 x *noleh-sendhi cathok sampur* berhadapan
Gerakan sama dengan gerak pada no 3 di atas, hanya dilakukan berulang sebanyak tiga kali.

B. Gerak Bagian Tengah

1. *Pucang kanginan* 3 x-sendhi

Pucang adalah nama sebuah pohon, *kanginan* artinya tertiu angin. Dengan demikian gerak *pucang kanginan* adalah gerakan yang meniru pohon *pucang* yang tertiu angin. Bergerak ke kanan kiri dengan perlahan.



Gambar 4. *Pucang Kanginan*

2. *Lampah Sekar Tawing* (pindah tempat)

Gerak murni ini merupakan stilisasi dan variasi dari gerak orang berjalan.



Gambar 5. *Lampah Sekar Tawing*

3. *Pendhapan*

Pendhapan ini juga merupakan stilisasi gerak orang berjalan perlahan-lahan menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut peneliti gerakan ini bisa dimaknai, bahwa di dalam perjalanan hidupnya seseorang harus memperhatikan situasi kanan dan kirinya. Artinya memiliki kepedulian terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya.

2. *Lembahan*

Lembahan adalah gerakan tangan ketika orang berjalan. *Gerakan ini* merupakan gerak murni. Stilisasi dari gerakan tangan orang yang sedang berjalan.



Gambar 6. *Lembeyan*

3. *Tinting* pindah tempat diagonal

Gerakan berpindah tempat. Gerakan kaki *srisig* (seperti lari-lari kecil, lututnya merapat). Sedangkan tangannya yang kiri tekuk lengkung *njimpit sampur*, tangan kanan lurus ke samping *njimpit sampur* (memegang ujung *sampur* dengan dua jari: jari tengah dan ibu jari).



Gambar 7. *Tinting*4. *Kengser Tasikan*

Tasikan artinya memakai bedhak. Gerakan ini menggambarkan seseorang yang sedang berias diri/berbenah diri. Maknanya, ketika kita akan melakukan sebuah pekerjaan, harus melakukan persiapan dengan baik.

Gambar 8. *Tasikan Kenser*2. *Duduk wuluh*

Tampak ada tambahan bunyi glotal 'k' pada kata *duduk*, dan 'h' pada *wuluh*. *Duduk* dalam karawitan bisa berarti mengangkat, sedangkan *wulu* (h) adalah bulu. Jadi ragam *duduk wuluh*, bisa ditafsirkan mencabut bulu (*wulu cumbu*). Seperti pada adegan membangunkan



Kumbakarno dari tidurnya, yang baru terbangun ketika dicabut *wulu cumbu*-nya (bulu yang

ada di jempol kaki).

Gambar 9. *Duduk Wuluh*

Kemungkinan tafsir yang kedua adalah menunjuk pada tokoh Semar sebagai *wulu cumbu* nya Madukara. Semar adalah tokoh ‘*pamomong*’ para Pandawa, nasehatnya yang bijaksana menginspirasi banyak kalangan (para pemimpin) mengenai kebajikan dan kebijakan tokoh Semar. Memiliki kesaktian yang tinggi tetapi tetap rendah hati dan sederhana. Inilah yang perlu diteladani dari tokoh Semar, sederhana, bijaksana, sabar, rendah hati meski memiliki kepandaian dan kesaktian yang tinggi.

2. *Sendhi*

Adalah gerak penghubung, antara gerak satu dengan lainnya

3. *Kicat gajah ngoling-nyamber*

Kicat adalah gerakan kaki bergeser ke samping (dengan rasa seakan-akan menginjak pasir yang panas). Gajah *ngoling* adalah gajah yang sedang menggerakkan belalainya. Gerakan ini meniru gerakan gajah yang sedang



Gambar 10. *Kicat Gajang ngoling*

menggerakkan belalainya.

4. *Ulap-Ulap Cathok Sampur*

Ulap-ulap, adalah simbol dari gerak melihat dari kejauhan (mengamati sesuatu) (Suryobrongto, 1981: 86). Supaya tidak silau (makin jelas) kemudian salah satu tangannya diletakan di depan kening.



Gambar 11. *Ulap-ulap cathok sampur*

Gerakan ini dapat dimaknai, bahwa kita harus bisa mengamati sesuatu dengan cermat, terutama sesuatu yang baru (ketemu, ditemukan, dilihat). Agar kita tidak melakukan kesalahan dalam menentukan sikap atau dalam memilih sesuatu. Menurut Purwaningtyas dan Kuswarsantyo (2018: 187), ulap-ulap merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sikap kewaspadaan. Manusia harus pandai membaca situasi lingkungan di sekitarnya, dipertimbangkan dalam hati dalam melakukan sesuatu, apakah hal tersebut membuat hidupnya lebih baik dan bermanfaat.

5. *Pendhapan cathok sampur*

Gerakan berjalan maju dengan pelan, kedua tangan menggenggam sampur

6. *Ngenceng 3 x noleh*

Gerakan ini adalah pola gerak pokok tari putri gaya Yogyakarta, yang kemudian dikembangkan (divariasikan) menjadi beberapa gerak tari putri yang lain. *Ngenceng* (*nggrudha*) berasal dari kata *kenceng*, artinya kuat, kokoh. Seorang wanita harus memiliki prinsip yang kuat, karakter yang kokoh, tidak mudah terombang- ambing, atau tergoda oleh situasi di sekitarnya. Karena tari *srimpi* pada awalnya digunakan sebagai media pendidikan kewanitaan bagi para putri



bangsawan, oleh karena itu pemahaman terhadap makna gerak menjadi penting.

Gambar 12. *genceng*

Dalam budaya Jawa, para orang tua sering memberikan nasehat melalui ‘*pasemon*’(tidak secara langsung). Oleh karena itu ada peribahasa: ‘ *wong Jawa nggone semu, sinamun ing samudana, sasadone ingadu manis*’. Orang Jawa cenderung bersikap semu atau terselubung, penuh simbol, dan suka menyampaikan kata-kata tersamar (Nuryani, 2020).

Berbagai bentuk simbol digunakan untuk menyampaikan sesuatu entah nasehat, ajaran, atau ilmu, misalnya melalui gerak- gerak tari, syair *gendhing*, lukisan, ukir-ukiran, *sajen*, *slametan*, dan lain-lain.

7. *Mayuk jinjit*

Merupakan gerak penghubung

8. *Sendhi* ambil keris

C. Gerak Perangan

1. *Nglambung*

Tangan kiri tekuk *nyiku, ngruji*, tangan kanan menusukkan keris ke arah *lambung*



Gambar 13. *Nglambung*

2. *Ecen oyak-oyakan*

Tangan kanan *nglurus ngithing*, tangan kiri *nyiku ngruji*, kemudian masing- masing penari saling *endo* (menghindar). *Ecen* atau *ngece*, artinya adalah menganggaprendah lawannya. Pada gerak perangan *ecen* dilanjutkan dengan gerak *endho* (menghindar). Dalam susunan tari *srimpi* ini keempat penari saling melakukan gerakan *ecen* dan *endho*, kemudian *oyak-oyakan* (berkejaran) secara bergantian.



Gambar 14. *Ecen*

Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam menjalani kehidupan manusia akan saling bertemu dengan manusia-manusia lain. Akan terjadi berbagai macam konflik, yang disebabkan oleh keegoisan masing-masing, terjadi saling merendahkan, saling menghina, kemudian berebut untuk menjadi yang nomer satu.

3. *Kupu Tarung (aben sikut)*

Tangan kanan memegang keris, tangan kiri berkacak pinggang. Gerakan mendorong lawan dilakukan secara bergantian. Makna gerakan ini adalah, dalam upayanya untuk menjadi nomer satu, manusia akan saling memojokan, jika perlumenihkan yang lain.



Gambar 15. Kupu tarung

Gerak ecen, endho, aben sikut, oyak-oyakan, dalam tari *srimpi* merupakan simbol berbagai perangai manusia yang harus dikendalikan agar manusia dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Mencermati pola gerak perangan dalam tari *srimpi*, tidak ada yang kalah maupun menang. Hal ini sebenarnya merupakan simbol bahwa di dalam diri manusia itu terdapat sifat yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu manusia harus pandai-pandai mengendalikan diri agar dapat menguasai perangai yang buruk, dan menonjolkan yang baik. Berkaitan dengan hal ini Purwaningtyas dan Kuswarsantyo (2018, 189) mengungkapkan bahwa di dalam gerak *ecen, aben sikut* dan *sudukan* (peneliti; *nglambung*), terkandung nilai etika, ada sisi baik dan sisi jahat di dalam setiap diri manusia. Ragam gerak tersebut merupakan pilihan manusia, memilih baik atau buruk. Sebuah petunjuk untuk menjadi pribadi yang dapat memberikan dampak positif atau negatif kepada diri sendiri maupun oranglain.

D. Gerak Bagian Akhir

1. *Kicat boyong*

Gerakan bergeser ke samping kanan dan kiri, dengan gerak kaki *kicat* (seakan-akan menginjak pasir panas), salah satu tangan *ridhong sampur*, tangan yang lainnya *menthang njimpit sampur*. *Boyong* (membawa sesuatu berpindah tempat).



Foto 16. *Kicat boyong*

2. *Nggrudha jengkeng*

Meskipun gerakan ini bukan gerak maknawi, tetapi menurut peneliti gerakan *nggrudha jengkeng* ini merupakan simbol sikap yang sudah '*tawaduk*', menyadari bahwa sudah mendekati saat untuk kembali ke asal. Gerakan ini terletak di bagian akhir dari pola penyajian tari *srimpi* yang dilanjutkan dengan gerakan *nglayang*, dan sembah akhir. Pada bagian pola penyajian sudah dijelaskan bahwa bagian akhir disebut juga '*wasana*', dalam siklus kehidupan manusia sudah masuk fase kematian.



Gambar 17. *Nggurdha jengkeng*

3. *Nglayang*

Posisi kaki *jengkeng*, kedua tangan *nglurus ukel jugag*, badan diayunkan ke belakang, pandangan *noleh* (menatap) ke lantai. Purwaningtyas dan Kuswarsantyo (2018:188). Memaknai gerakan ini sebagai sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh manusia agar tenang dan terhindar dari penyakit hati. Orang yang rendah hati merupakan cerminan dari pribadi yang sabar dan tawakal.



Gambar 18. *Nglayang*

4. *Sembahan jengkeng*

Melakukan gerak sembah dalam posisi *jengkeng*. Sebagai tanda jika tarian sudah usai. Memberikan hormat kepada Raja, dan tamu undangan.

5. *Sembahan silo*

Melakukan gerak sembah seperti di awal tarian. Artinya setelah kitaselesai mengerjakan sesuatu, apapun hasilnya, kita harus tidak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukan sesuatu itu. Sembahan akhir juga berarti memberikan penghormatan pada Raja (waktu itu) dan penonton yang hadir, serta permohonan maaf apabila dalam menyajikan tarian terdapat kesalahan maupun hal-hal yang kurang berkenan.

1. *Kapang-kapang* masuk, Berjalan keluar dari arena pentas menuju tempat semula



Gambar 19. *Kapang-kapang* masuk

BAB 5

SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Karakter gerak tari putri gaya Yogyakarta lebih cenderung ke arah maskulin (gagah), hal ini tidak terlepas dari latar belakang filosofis penciptaan tari gaya Yogyakarta pada jaman Sri Sultan HB ke satu. bahwa proses berkreasi dipengaruhi oleh sifat kepribadian raja yang saat itu sedang berkuasa, dalam hal ini adalah Sri Sultan HB I. Menurut pandangan Soedarsono mengenai sifat kepribadian raja pertama keraton Yogyakarta tersebut lebih menonjol sifat *animus* (sifat kepribadian maskulin)nya. Tari Yogyakarta pertunjukan yang dapat memberikan contoh perbuatan dan sikap kesatria serta kepahlawanan seperti yang tercermin dalam cerita wayang. Menanamkan sikap gagah berani dalam melawan musuh dan keangkaramurkaan. Orientasi ini dapat dilihat dalam gaya joged Mataram yang lugas, serius (bukan *pernes*) dan '*kenceng*' (kuat dalam sikap). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila karakter tari gaya Yogyakarta, termasuk tari putrinya terkesan lebih gagah. Mengenai disiplin tarinya dikatakan sangat ketat karena para penarinya diambilkan dari para prajurit keraton.

IMPLIKASI

Tari tradisional Yogyakarta terekspresikan dalam jenis bentuk tari putri. Masing-masing ragam gerak tidak lepas dengan nilai-nilai kearifan lokal. Masing-masing ragam memiliki nilai edukasi dapat digunakan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

SARAN

Kedepan untuk tari tradisional Yogyakarta perlunya beberapa langkah dan upaya perkembangan dan pengembangan dari waktu ke waktu dengan upaya baik melalui jalur formal maupun non formal. Langkah-langkah perkembangan dengan melakukan penggarapan gerak untuk memperkaya dan menambah unsur baru serta tidak mengurangi nilai dasar yang sudah ada sebagai salah satu wujud nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut salah satu langkah yang efektif dengan melalui jalur non formal yaitu, yayasan maupun sanggar. Yayasan dan sanggar tersebut mengadakan kegiatan pelatihan dan juga pementasan baik insidental maupun rutin yang telah terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartono. Pengembangan Kecerdasan Jamak Dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Gajah Melin di TK Negeri Pembina Kabupaten Kendal. *Mudra* [Internet]. 2012;27(2):214–23. Available from: <https://docplayer.info/34836698-Pengembangan-kecerdasan-jamak-dalam-kegiatan-pembelajaran-tari-gajah-melin-di-tk-negeri-pembina-kabupaten-kendal.html>
2. Kusumastuti E, Hartono D. Kuda Debog Dance for Childrens Social Development. *Ponte Int Sci Res J*. 2017;73(6):355–71.
3. Hartono, Lanjari R. Arts and Design Studies Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Children. *Arts Des Stud*. 2018;69:55–65.
4. Tirtaningsih MT, Florentinus TS. Sogug Musical Instrument to Build Musical Intelligence (Rhythm Element) in Early Childhood. *Catharsis*. 2018;7(3):275–82.
5. Hartono H, Susetyo B, Fitriani F. Tarek Pukat Dance Learning to Improve Learning Activities of Early Childhood. 2019;
6. Mukhlisin M, Hartono H, Lanjari R. Jonggan Dayak Kanayatn Dance: Study of Educational Values in The Learning Process in Elementary Schools. Vol. 9, *Catharsis*. 2020. p. 58–64.
7. Daryanti F, Jazuli M, F T, Hartono H. The Utilization of ICT-Based Media in Dance Learning in Schools (A Preliminary Study). 2020;443(Iset 2019):619–23.
8. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9780429024931-48/kuadai-dance-music-symbolic-meaning-medium-early-childhood-learning-hartono-lanjari-saputri-susetyo>.
9. Sundari RS, Rohidi TR, Sayuti SA, Hartono. Barongan as media for the conservation of ethical value in education. *Int J Sci Technol Res*. 2020;9(2):110–2.
10. Daryanti., Hartono;, Lanjari; R, Lestari; W, Fitri. Sesaji As A Performance Ritual Of Indonesian Dance: Cultural Expression In Early Children Education. *Int J Sci Technol Res*. 2021;10(02, February 2021):2277–8616.
11. Andi Imran Dewi, Tjetjep Rohendi Rohedi, Dharsono H. Cultivation, Education And Arts In The Meaning Of The Pontanu Dance Movement In The Disruptive Era. *J IJSTR*. 2020;Volume 9(Issue3).
12. Hartono, Cahyono A, Kusumastuti E. Warok dance: A medium of child aesthetic fulfillment. *Int J Hum Mov Sport Sci*. 2021;9(2):242–9.
13. Sensitivitas MK. *Jurnal Imajinasi*. *J Imajin*. 2016;10(2):153–8.
14. Geertz. C. 1973. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books.
15. Spradley, J.P. 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*. New York : Chandler Publishing Company, USA. 1972;1972.
16. Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
17. Dewi AI, Rohedi TR, Dharsono, Hartono. Cultivation, education and arts in the meaning of the pontanu dance movement in the disruptive era. *Int J Sci Technol Res*. 2020;9(3):1823–7.
18. Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Aksara.19. Ihromi, T.O. 1990 (ed.). *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: LPFE-UI. 1990;1990:1990.
20. Rohidi TR. STSI Press. In: *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung; 2000.
21. Salam, S. 2003. “Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum” dalam: Warsono (eds.) *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa dalam Kenangan Purnatugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Hal 9-24. 2003;2003.
22. Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art in Education* . New York: Harcourt Brace Javanovich, Publishers. 1978;1978.
23. Sedyawati, E. 1991 . “Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia”. Makalah dalam

- Kongres Kebudayaan 1991 di Jakarta. 1991;1991.
24. Sahman H 1993 Mengenal Dunia Seni Rupa Semarang IKIP Semarang Press.pdf.
 25. Sugiharto Seni dan Dunia Manusia Diktat Perkuliahan Filsafat Ilmu.pdf.
 26. Koentjaraningrat 1986 Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta Bina Aksara.pdf.
 27. Borg and Gall. Borg, W. R. and M. D. Gall. 1989. Educational Research: An Introduction. Fifth Edition. New York and London: Longman. 1989;1993.
 28. Pengetahuan P, Elemen P. Margareth, 1970. 2002;15:2002.
 29. Gutama, "Pengantar Direktorat PADU" dalam, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, 2002), p.v.
 30. Borg and Gall. Borg, W. R. and M. D. Gall. 1989. Educational Research: An Introduction. Fifth Edition. New York and London: Longman. 1989;1993.

DAFTAR LAMPIRAN

LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran wajib, tahun capaian, dan status pencapaiannya adalah:

1. Publikasi di jurnal terindek scopus pada jurnal (International Journal of Human Movement and Sports Sciences) https://www.hrpub.org/journals/jour_info.php?id=99
2. Publikasi di jurnal internasional tentang pembelajaran tari. International Journal Of Scientific & Technology Research.
<http://www.ijsrp.org/call-for-paper.php?gclid=Cj0KCCQiAmKiQBhClARIsAKtSj-mFAW>
3. Publikasi Jurnal terindek Sinta tentang kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam Pendidikan Seni. Catharsis.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
4. Buku ber ISBN. Diterbitkan oleh Cipta Prima Nusantara

RENCANA ANGGARAN BIAYA

Judul : PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: Upaya Penanaman Karakter Mahasiswa UNNES dan UNY dalam Menyiapkan Generasi Melenial Emas.

Ketua : Hartono

I. Pembelian Bahan Habis Pakai					
Uraian	Justifikasi Pemakaian	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)	Pajak (Rp)
I. Honorarium	-	-	-	-	-
II. Pembelian Bahan Habis Pakai					
Ballpoint	Mencatat Data Survei	5 pak	10.000	50.000	
Note Book	Mencatat Data	10 Buah	10.000	100.000	
Kertas HVS A4S 80 gram	Laporan Hasil Pengabdian	5 Rim	55.000	275.000	
Alas Pencatat Data dengan clip	Pencatatan data	10 set	10.000	100.000	
Tinta Printer Warna	Cetak Hasil Pengabdian	2 Dos	50.000	100.000	
Tinta Printer Hitam	Cetak Hasil Pengabdian	2 Dos	50.000	100.000	
Catridge Printer Warna Cannon	Cetak Hasil Pengeabdian	1 Set	250.000	250.000	
Catridge Printer Hitam Cannon	Cetak Hasil Pengabdian	1 Set	250.000	250.000	
CD R plus	Back up data	5 buah	5.000	25.000	
Hardisk eksternal 1 tera	Back up data pengabdian	1 buah	900.000	900.000	
Kostum tari	Pelatihan	6 Set	160.000	960.000	
Kostum pengrawit	Pelatihan	8 set	120.000	960.000	
Make-up	Pelatihan	3 set	325.000	975.000	
Alat rias	Pelatihan	7 set	125.000	875.000	
Properti tari	Pelatihan	6 set	150.000	900.000	
Kaset handycam	Pelatihan	5 buah	80.000	400.000	
Penyusunan Materi Tari Klasik	Pelatihan	4 org x 2	150.000	1.200.000	
Penyusunan Materi Media Pembelajaran	Pelatihan	4 org x 2	150.000	1.200.000	
Penyusunan Materi Manajemen Organisasi	Pelatihan	4 org x 2	150.000	1.200.000	

Penggandaan Materi	Foto Copy dan jilid	30 eks	24.000	720.000	
Pembuatan Buku Ajar	Buku Ajar dan ISBN	paket	15.400.000	15.400.000	
Penggandaan Bahan Ajar	Foto Copy dan Jilid	10 eks	50.000	500.000	
Penyusunan Draft Penelitian	Draft Laporan	4 org x 4	150.000	2.400.000	
Penggandaan Draft Pengabdian	Foto Copy dan Jilid	3 eks	50.000	150.000	
Penyusunan Laporan Penelitian	Laporan Pengabdian	4 org x 4	150.000	2.400.000	
Penggandaan Laporan Penelitian	Foto Copy dan jilid	7 eks	50.000	2.250.000	
Penyusunan artikel	Nasional dan internasional	1 paket	3.000.000	3.000.000	
Seminar Nasional	Pendaftaran	4 org x 1	300.000	1.200.000	
Jurnal Nasional	Pendaftaran dan penerbitan	1 paket	1.000.000	1.000.000	
Pembuatan Poster	Poster hasil penelitian	1 paket	300.000	300.000	
Jurnal scopus	Penerbitan	1 paket	15.000.000	15.000.000	
Surat Menyurat	Perijinan		200.000	200.000	
Konsumsi	Selama kegiatan	4 orgx 20	20.000	960.000	
Biaya Komunikasi	Selama penelitian		210.000	200.000	
Sub Total I (Rp)				41.300.000	
III. Sewa Peralatan Penunjang					
Laptop Toshiba Satellite Core i3 L740-1219U	Pelatihan	1x 3 bln	300.000	900.000	18.000
Camera DSLR Canon EOS 1100D	Pelatihan	1 x 3 bln	300.000	900.000	
Handycam Sony DCR-PJ6E	Pelatihan	1 x 3 bln	200.000	600.000	
Printer canon	Pelatihan	1 x 3 bln	200.000	600.000	
Sound System	Pelatihan	1 x 3 bln	300.000	900.000	
Tape recorder	Pelatihan	1 x 3 bln	200.000	600.000	
Sub Total II (Rp)				6.000.000	
IV. Perjalanan					
Transpot ke UNY	Penelitian	3 hari	250.000	750.000	
Uang Harian	Penelitian	3 hari	150.000	750.000	
Transpot lokal dalam kota	Seminar di Semarang	4 org	150.000	600.000	
Uang Harian	Seminar di Yogyakarta	4 org	150.000	600.000	
Sub Total III (Rp)				2.700.000	
Total (Rp)				50.000.000	48.000

Semarang, 7 Maret 2022
Ketua Pelaksana,



Hartono
NIP.196303041991031002

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Observasi pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta baik di UNNES dan di UNY	■	■	■	■				
2	Pemetaan berbagai bentuk dan jenis Tari Klasik Yogyakarta			■	■	■			
3	Menganalisis Pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta sebagai proses penanaman karakter				■	■	■	■	
4	Penyusunan buku					■	■	■	
5	Pengajuan ISBN dan HKI								■
6	Menyusun dan submit artikel internasional dan nasional						■	■	■
7	Penyusunan laporan penelitian						■	■	■

Nama Peneliti

- a. Ketua Peneliti
 1. NIDN/NIDK : 0004036306
 2. Nama peneliti : Dr. Hartono, M.Pd.
 3. Pangkat dan Jabatan : Pembina Utama Muda dan Lektor Kepala
 4. Email pengusul : hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id
 5. Sinta : Sinta ID: 5986212
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=5986212&view=research6>
 6. Scopus : ID SCOPUS: 57212348960
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57212348960>
 - b. Anggota Peneliti
 1. NIDN/NIDK : 0010046806
 2. Nama : Dr. Eny Kusumastuti, M.Pd.
 3. Pangkat dan Jabatan : Lektor
 4. Email pengusul : enykusumastuti@mail.unnes.ac.id
 5. Sinta: Sinta ID: 5977105 /Sinta Score 5.24
 6. Scopus: Scopus ID 57222488521
 - c. Mahasiswa (1)
 1. NIM : 0205621013
 2. Nama : FIFIET DWI TRESNA SANTANA
 3. Program Studi : Pendidikan Seni
 4. Email pengusul : fifiet@students.unnes.ac.id
 5. Telp : 082120179017
 - d. Mahasiswa (2)
 1. NIM : **0205621003**
 2. Nama : **IMMA FRETISARI**
 3. Program Studi : Pendidikan Seni
 4. Email pengusul : **ima0025038505@students.unnes.ac.id**
 5. Telp : **082250631985**
 - e. Mahasiswa (3)
 1. NIM : **2501418103**
 2. Nama : ANGGUN WIDYA LESTARI
 3. Program Studi : Pendidikan Seni
 4. Email pengusul : **anggunwidya29@students.unnes.ac.id**
 5. Telp : **081575760407**
- 2). Nama Mitra Penelitian**
1. NIDN/NIDK : 0011046605
 2. Nama peneliti : Dr. Wenti Nuryani, M.Pd
 3. Pangkat dan Jabatan : Penata Tk 1 dan Lektor
 4. Email pengusul : wentinuryani@uny.ac.id
- 3). Jenis Penelitian, Research Cluster, Tema.
- (a). Jenis Penelitian Kerjasama (*Matching Grant* Dalam Negeri).
 - (b). Research Cluster: yaitu Pendidikan mencirikan konservasi.
 - (c). Tema: Pembangunan Karakter. Sub tema Pembentukan 8 sistem nilai konservasi (a. Inovatif b. Kreatif c. Jujur d. Adil e. Sportif f. Humanis)
- 4). Judul Penelitian, dana yang diusulkan
- Judul penelitian: PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: Upaya Penanaman Karakter Mahasiswa UNNES dan UNY dalam Menyiapkan Generasi Melenial Emas.**
- Dana yang diusulkan: lima puluh juta**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Karangmalang Yogyakarta, Indonesia. Kode Pos 55281.
Fax : (0274) 550839, (0274) 518617
Email : lppm@uny.ac.id

SURAT PERNYATAAN MITRA CALON PENGGUNA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Pimpinan Instansi Mitra : Prof. Dr. Samsul Hadi, M.Pd, M.T
Nama Instansi / Perusahaan / UKM Mitra : LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Kantor : Karangmalang Yogyakarta, 55281. Phone: 0274-586168, ext: 262.
Jabatan : Ketua LPPM UNY
Alamat surel : ppm@uny.ac.id

Bersepakat untuk bermitra dengan:

Nama Ketua Peneliti : Dr. Hartono, M.Pd
Institusi : Universitas Negeri Semarang
Alamat Kantor : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
Phone/Fax: (024) 8508010.
Skema/Program Penelitian : Kerjasama (*Matching Grant* Dalam Negeri)
Judul Penelitian: PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: Upaya Penanaman Karakter Mahasiswa UNNES dan UNY dalam Menyiapkan Generasi Milenial Emas
Tahun Pengusulan : 2022

Bersama ini menyatakan bersedia bekerjasama dalam penelitian untuk penciptaan produk **Pembuktian konsep (proof-of-concept) fungsional/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental** yang kami butuhkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi Milenial Emas.

Dalam rangka mendukung penciptaan produk tersebut, Institusi kami bersedia menyediakan dukungan berupa Dana Penelitian sebesar 50.000.000 rupiah dan menugaskan:

Nama : Dr. Wenti Nuryani, M.Pd
Kedudukan dalam : Dosen pada Fakultas Bahasa Dan Seni UNY
Instansi / Perusahaan / UKM :
Bidang keahlian : Pendidikan Seni Tari

sebagai anggota peneliti yang berasal dari institusi yang kami pimpin.

Demikian surat pernyataan kemitraan penelitian ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.



Yogyakarta, 15-2-2022

Prof. Dr. Samsul Hadi, M.Pd, M.T
NIP. 196005291984031003

SURAT PERNYATAAN MITRA CALON PENGGUNA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Pimpinan Institusi Mitra : Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd.
 Nama Institusi / Perusahaan / UKM Mitra : LPPM Universitas Negeri Semarang
 Alamat Kantor : Sekaran, Kec. Gn. Pati Kota Semarang Jawa Tengah 50229
 Jabatan : Ketua LPPM Universitas Negeri Semarang
 Alamat surel : <https://lppm.unnes.ac.id>

Bersepakat untuk bermitra dengan:

Nama Ketua Peneliti : Dr. Wenti Nuryani, M.Pd
 Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat Kantor : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
 Yogyakarta. Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang
 Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Skema/Program Penelitian : Kerjasama (Matching Grant Dalam Negeri
 Judul Penelitian : PEMBELAJARAN TARI KLASIK GAYA
 YOGYAKARTA: Upaya Penanaman Karakter
 Mahasiswa UNNES dan UNY dalam Menyiapkan
 Generasi Milenial Emas

Tahun Pengusulan : 2022

Bersama ini menyatakan bersedia bekerjasama dalam penelitian untuk penciptaan produk Pembuktian konsep (proof-of-concept) fungsi dan/atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental yang kami butuhkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi Milenial Emas.

Dalam rangka mendukung penciptaan produk tersebut, institusi kami bersedia menyediakan dukungan berupa Dana Penelitian sebesar 50.000.000 rupiah dan menugaskan:

Nama : Dr. Hartono, M.Pd
 Kedudukan dalam : Dosen pada Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES
 Institusi / Perusahaan / UKM
 Bidang keahlian : Pendidikan Seni Tari

sebagai anggota peneliti yang berasal dari institusi yang kami pimpin.

Demikian surat pernyataan kemitraan penelitian ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.


 Semarang, 15-2-2022
 Dr. Suwito Eko Pramono M.Pd.
 NIP. 195809201985031003